

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merdeka Belajar merupakan salah satu program pemerintah yang menjadi bagian dari agenda peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Sudarto et al., 2021:406-417). adanya kebijakan kebebasan akademik dinilai sebagai langkah perubahan pendidikan di Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) pelajar Pancasila yang berkualitas dan bernilai (Kemdikbud, 2021).Adanya Program Merdeka dilaksanakan secara bertahap di seluruh jenjang satuan pendidikan, baik SD, MI, dan SDLB, khususnya jenjang I, II ,IV, V. Satuan pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan program Merdeka dapat memilih berdasarkan tingkat kesiapan masing-masing sekolah (Kemdikbud, 2022). Nasution berpendapat bahwa perbaikan kurikulum sekolah didasarkan pada banyak faktor, salah satunya adalah adaptasi terhadap pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dan semakin kompleks, khususnya dalam dunia pendidikan saat ini (Aprima dan Sari, 2022:95-101).

Bagi seorang pendidik, guru harus mengetahui ciri-ciri setiap siswa di sekolah, hal ini sangat penting bagi pendidikan di Indonesia, karena dengan mengetahui ciri-ciri siswa tersebut maka guru dapat menggunakannya sebagai pedoman akademik yang baik dan tepat. persiapan sesuai dengan kebutuhan siswa, persiapan akademik, dan profil pembelajaran individu siswa (Hafizha, 2022:25-33).

Kegiatan pembelajaran yang memenuhi kesiapan dan kebutuhan belajar siswa dapat membuat siswa merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar karena sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa (Pertiwi, 2021:21-34). Sebagian guru SD masih menerapkan metode ceramah dalam memberikan materi pembelajaran sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dan belajar satu arah. Guru harus memperhatikan metode pembelajaran yang diterapkan agar berhasil melaksanakan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar siswa di sekolah.

Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara pemberian layanan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan sesuai dengan kurikulum mandiri. Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses dan produk. 1) Diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran. 2) Diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya 3) Diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari (Wasih dkk., 2020:279). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa, dimulai dari penggunaan media pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih efektif (Faiz, et. al 2022:2846-2853). Pembelajaran dibedakan berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Pendidik harus mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran tersebut. Siswa akan mudah bosan jika materi pembelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan dan minat belajarnya. Oleh karena itu, guru perlu memahami dengan jelas kebutuhan belajar siswa agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, pembelajaran di kelas tetap didorong oleh guru dan penyampaian materi hanya bergerak satu arah tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermanfaat (Dewi, 2021). Memperhatikan hal tersebut juga dilakukan pembaruan kurikulum agar pembelajaran tidak searah dan berpusat pada siswa (Herwina, 2021:175-182). Guru kurang memperhatikan pembelajaran dan penilaian siswa yang berkepribadian beragam. Ketika belajar, guru menerapkan satu gaya belajar kepada banyak siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Berkat perbedaan kepribadian tersebut, hendaknya guru memberikan solusi yang beragam tergantung kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu perlu diterapkannya perbedaan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan oleh beberapa guru SD yang mengikuti program belajar mandiri, meliputi MI Guranteng Kecamatan Garawangi. Program studi mandiri menawarkan tiga pilihan pelaksanaan, dan

setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan program studi mandiri dapat memilih salah satu dari ketiga pilihan tersebut berdasarkan tingkat kesiapan sekolahnya.

MI Guranteng menggunakan kurikulum Merdeka Mandiri yang telah dimodifikasi, dimana sekolah menggunakan kurikulum Merdeka dalam pengembangan kurikulumnya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kurikulumnya, yang beberapa di antaranya mencakup penerapan pembelajaran yang dibedakan. Sebagian guru di MI Guranteng memahami pembelajaran diferensiasi dengan baik, sebagian guru sudah mengikuti kursus pelatihan.

Namun di MI Guranteng tidak semua guru menerapkan pembelajaran yang berbeda di kelas, karena ada guru yang belum dilatih dan ada guru yang sudah dilatih tetapi tidak bisa menerapkannya di kelas. Melalui hasil observasi, dari total 8 orang guru yang mengajar kelas I, II, IV, V, terdapat 4 orang guru yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Dari empat orang guru tersebut, dua orang masih mengikuti proses PGP (Aktivasi Pendidikan Guru) dan dua orang sisanya melaksanakan pembelajaran diferensiasi tanpa pelatihan khusus, hanya mendengarkan bahan referensi yang ada seperti YouTube dan pengetahuan guru yang dilatih. Guru yang menerapkan pengajaran berdiferensiasi, khususnya guru yang tidak terlatih, terkadang menemui beberapa kendala dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi mempunyai empat komponen dalam pembelajaran, yaitu diferensiasi isi, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan (Marlina,2020:4). Diferensiasi isi adalah materi pembelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan keterampilan, profil pembelajaran, dan pengetahuan yang dimiliki setiap siswa. Diferensiasi prosedural merupakan suatu proses dimana setiap siswa mempelajari materi atau informasi yang diberikan guru dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada tingkat kesiapan dan profil pembelajarannya. Diferensiasi produk merupakan hasil atau hasil belajar yang diharapkan siswa setelah proses pembelajaran selesai. Diferensiasi lingkungan mengacu pada kondisi di mana

siswa menerima materi pembelajaran dan bagaimana lingkungan kelas mempengaruhi suasana belajar siswa. Keempat komponen tersebut merupakan strategi yang harus dikuasai guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran yang terdiferensiasi dapat membantu mengembangkan kreativitas, secara substansial mengurangi kegagalan belajar, dan belajar secara profesional (Schöllhorn, 2016:240-245)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini termasuk penelitian Fitra (2022:278-290). yang mengemukakan bahwa penerapan metode pembelajaran diferensiasi dapat membantu meningkatkan potensi dan kemampuan siswa, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Selanjutnya Pencarian Kamal (2021:409-651). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat mempengaruhi peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika, melalui persentase hasil belajar ketika terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Pane (2022:112-119), khususnya mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran diferensiasi dan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Melalui penelitian ini terlihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran diferensiasi dan model pembelajaran langsung mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap berpikir kreatif siswa.

Dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi terutama mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa. Sayangnya, belum ada penelitian yang menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan dimensi pembelajaran berdiferensiasi khususnya di sekolah dasar. Padahal, untuk memajukan pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini diperlukan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana guru mengajar siswa di kelas dengan berbagai cara berdasarkan kesiapan siswa dan catatan akademik siswa. Selain itu, kendala yang dihadapi guru saat menerapkan persamaan tipe di sini belum dapat ditentukan.

Untuk mendapatkan gambaran penerapan diferensiasi di sekolah dasar, dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kendala guru dalam Penerapan Pembelajaran Diferensiasi di MI Guranteng”. Penelitian dilakukan di MI Guranteng karena sekolah tersebut telah menerapkan program Merdeka dan sejumlah guru telah menerapkan pembelajaran diferensiasi dan mendapatkan pelatihan. Dengan memahami pembelajaran yang berdiferensiasi, guru dapat dijadikan sebagai subjek. Kajian ini layak dikaji untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan kendala-kendalanya di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dasar diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Banyak guru yang belum paham tentang bagaimana cara menerapkan pembelajaran diferensiasi. Guru sudah tahu konsepnya, tapi bingung implementasinya. Ini bisa mereka ragu dalam mengadaptasi materi.
2. Kegiatan pembelajaran diferensiasi biasanya memerlukan persiapan yang lebih matang. Dengan jam mengajar yang terbatas, guru seringkali kesulitan untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda buat siswa.
3. Di beberapa sekolah, mungkin ada keterbatasan dalam hal fasilitas atau media pembelajaran yang mendukung diferensiasi. Misalnya, tidak ada akses ke teknologi atau bahan ajar yang bervariasi.
4. Manajemen sekolah kurang memberikan dukungan bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran diferensiasi. Misalnya, kurangnya pelatihan atau kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan sesama guru.
5. Hambatan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dialami guru tidak dijelaskan.

C. Batasan Masalah

Melalui penjelasan identifikasi masalah seperti di atas, untuk memusatkan perhatian pada permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini memfokuskan pada kegiatan menganalisis penerapan pembelajaran dan kendala belajar mengajar yang dihadapi guru.

1. Fokus pada kendala guru dalam penerapan pembelajaran diferensiasi
2. Fokus pada penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas I, II, IV, V.
3. Penelitian dilakukan pada guru-guru di MI Guranteng Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan landasan dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MI Guranteng Kecamatan Garawangi?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di MI Guranteng Kecamatan Garawangi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran diferensiasi di MI Guranteng Kecamatan Garawangi.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di MI Guranteng Kecamatan Garawangi.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Keunggulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah terkait penerapan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan di MI Guranteng Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penerapan pembelajaran diferensiasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk meningkatkan mutu pengajaran guru khususnya dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di berbagai lembaga pendidikan.

- b. Untuk Guru

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kapasitas belajar mandiri guru dalam mengajar dan juga dapat meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

c. Bagi Peneliti lain

Agar penelitian ini dapat dijadikan gambaran, pedoman, atau perbandingan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.